

# Pendidikan Tidak Pernah Netral: Fondasi, Narasi, dan Implikasinya bagi Wawasan Dunia Kristen

Romandito Mahendrayudha<sup>1\*</sup>, Vinus Zai<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, STTIAA, Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [vinuszai281085@gmail.com](mailto:vinuszai281085@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 1167-1176

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.1982>

#### Article History:

Received: April 02, 2026

Revised: Mei 15, 2026

Accepted: Mei 27, 2026

**Abstract** : This article critiques the mainstream assumption that education can be established upon a religiously and ideologically neutral foundation. Utilizing a literature review grounded in philosophical, theological, and pedagogical analysis, this study dissects the notion of neutrality in education, revealing it to be a myth. Every pedagogical practice is inevitably rooted in presuppositions regarding reality, human nature, and life's teleology, whether derived from secular humanism or a Christian worldview. This paper argues that when public educational systems claim neutrality by marginalizing religion, they implicitly instill the dogmas of naturalism and secularism as substitutes for the Judeo-Christian narrative. By integrating the biblical metanarrative of Creation, Fall, Redemption, and Consummation, alongside an analysis of explicit, hidden, and null curricula, this article formulates an integrative foundation for Christian education. It concludes that Christian educators must abandon the illusion of neutrality to intentionally shape a student's worldview centered on the Lordship of Christ, including navigating the ethical challenges in the era of Artificial Intelligence.

**Keywords:** Christian Education, Myth of Neutrality, Worldview, Faith Integration,

**Abstrak:** Artikel ini mengkritisi asumsi arus utama yang menyatakan bahwa pendidikan dapat berdiri di atas landasan netral secara religius maupun ideologis. Melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis filosofis, teologis, dan pedagogis, tulisan ini membedah bahwa netralitas dalam pendidikan merupakan sebuah mitos. Setiap praktik pedagogis niscaya berakar pada asumsi pramodern tentang realitas, hakikat manusia, dan teleologi hidup, baik yang bersumber dari humanisme sekuler maupun wawasan dunia Kristen. Penulisan ini berargumen bahwa ketika sistem pendidikan publik mengklaim netralitas dengan memarginalkan agama, sistem tersebut justru secara implisit menanamkan dogma naturalisme dan sekularisme sebagai substitusi atas narasi Yudeo-Kristen. Dengan mengintegrasikan kerangka naratif Alkitab Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penggenapan, serta analisis terhadap kurikulum eksplisit, tersembunyi (hidden), dan kosong (null), artikel ini merumuskan fondasi pendidikan Kristen yang integratif. Disimpulkan bahwa pendidik Kristen perlu menanggalkan ilusi netralitas untuk secara sadar membentuk wawasan dunia siswa yang berpusat pada kedaulatan Kristus, termasuk dalam menavigasi tantangan etis di era kecerdasan buatan.

**Keywords** : Pendidikan Kristen, Mitos Netralitas, Wawasan Dunia (Worldview), Integrasi Iman

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu institusi fundamental yang membentuk arah peradaban manusia. Ia melampaui sekadar transmisi pengetahuan teknis dan keterampilan pragmatis; pendidikan adalah wahana krusial bagi pewarisan nilai, pembentukan identitas, dan konstruksi wawasan dunia (worldview). Namun, dalam diskursus pendidikan kontemporer, muncul sebuah dogma yang diterima secara luas namun jarang dibedah secara kritis: anggapan bahwa pendidikan yang ideal harus bersifat netral secara religius dan ideologis.

Premis netralitas ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan berakar pada proyek modernitas yang berupaya mendemarkasi ruang publik dari pengaruh agama melalui gerakan sekularisasi. Dalam paradigma ini, agama dikategorikan sebagai ranah privat yang subjektif, sementara pendidikan publik wajib berpijak pada rasionalitas universal yang diklaim bebas dari komitmen religius (Wolters, 2005). Akan tetapi, muncul pertanyaan fundamental: apakah netralitas absolut semacam itu secara epistemologis memungkinkan? Jika pendidikan pada hakikatnya tidak pernah netral, lantas apa implikasinya bagi eksistensi dan mandat pendidikan Kristen?

Meskipun kritik terhadap ilusi netralitas telah dikemukakan oleh para pemikir seperti Nicholas Wolterstorff dan Albert M. Wolters, masih terdapat kesenjangan literatur yang signifikan. Pertama, mayoritas studi terdahulu berfokus pada konteks Barat, sehingga diperlukan reposisi kajian dalam konteks Indonesia yang memiliki dinamika kemajemukan agama dan tantangan sekularisme yang unik. Kedua, sering kali terdapat pemisahan antara analisis filosofis-teologis dengan implementasi pedagogis-kurikuler, terutama dalam membedah dimensi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dan kurikulum kosong (null curriculum). Ketiga, munculnya disrupsi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), menghadirkan tantangan etis dan eksistensial yang belum banyak ditinjau melalui lensa kritik netralitas pendidikan Kristen. Keempat, masih dibutuhkan sintesis yang lebih aplikatif antara narasi Alkitab empat babak (Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan-Penggenapan) dengan praktik pedagogis di ruang kelas.

Artikel ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menegaskan bahwa netralitas pendidikan adalah sebuah mitos. Ilusi netralitas ini, jika diterima secara naif, justru berisiko mengikis integritas intelektual dan spiritual generasi mendatang. Dengan mensintesis berbagai sumber bibliografis, tulisan ini membedah bagaimana setiap praktik pendidikan selalu berakar pada asumsi-asumsi partikular mengenai realitas, hakikat manusia, dan teleologi hidup. Secara spesifik, artikel ini memberikan kontribusi pada empat aspek: (1) analisis kontekstual pendidikan Kristen di Indonesia; (2) integrasi kritik kurikulum dan pedagogi; (3) respons teologis terhadap tantangan AI; serta (4) perumusan kerangka praktis berbasis narasi Alkitab demi mewujudkan pendidikan Kristen yang secara sadar berpusat pada Kristus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan desain studi pustaka (library research) untuk membedah secara kritis konsep netralitas pendidikan melalui lensa filosofis, teologis, dan pedagogis (Creswell & Poth, 2021; Flick, 2020) dengan menghimpun data primer (Wolters, 2005; Graham, 2023) dan sekunder secara sistematis melalui basis data akademik (Xiao & Watson, 2019). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi kualitatif melalui tahapan unitizing, sampling, reduction, inferring, dan narrating (Krippendorff, 2019; Schreier, 2023), sementara kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber lintas tradisi teologis Reformed, Evangelikal, dan Injili (Flick, 2020). Seluruh temuan diinterpretasi menggunakan kerangka pendekatan reformasional yang berakar pada narasi Alkitab: Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penggenapan (Smith, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Mitos Netralitas dalam Pendidikan: Analisis Filosofis

### ***Akar Masalah: Ketika Sekularisme Mengklaim Objektivitas***

Pandangan umum sering kali menganggap bahwa pendidikan publik atau sekuler adalah ruang netral yang bebas dari pengaruh agama. Klaim ini terdengar masuk akal: jika pendidikan tidak mengajarkan doktrin agama tertentu, bukankah ia berdiri di posisi yang adil bagi semua orang? Namun, para pemikir Kristen dengan tegas menolak premis ini. Pendidikan tanpa agama pada dasarnya bersifat tidak religius (irreligious) dan ketidakreligiusan itu sendiri adalah sebuah posisi ideologis (CRC, 2005).

Albert M. Wolters dalam karyanya *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* menjelaskan bahwa setiap wawasan dunia, termasuk humanisme sekuler, dibangun di atas keyakinan-keyakinan dasar tentang asal usul, tujuan, dan makna eksistensi manusia (Wolters, 2005). Ketika sekolah-sekolah negeri mengajarkan sains tanpa Tuhan, etika tanpa transendensi, atau sejarah tanpa providensi ilahi, mereka tidak sedang berdiri di atas tanah netral. Mereka sedang secara aktif menanamkan wawasan dunia tertentu misal wawasan dunia naturalisme atau humanisme sekuler ke dalam benak para siswa.

Ketika sebuah negara memutuskan untuk menghapuskan pengajaran agama dari institusi pendidikan, hal itu secara virtual merupakan bentuk 'penghancuran diri' karena masyarakat tidak lagi dididik dalam pengenalan akan Tuhan (CRC, 2005). Ketiadaan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan publik bukan berarti terciptanya ruang kosong yang objektif, melainkan sebuah penggantian menyeluruh: wawasan dunia Yudeo-Kristen digantikan oleh wawasan dunia humanisme sekuler (CRC, 2005). Oleh karena itu, netralitas religius dalam pendidikan di semua level adalah sebuah kemustahilan.

### ***Integrasi Iman dan Pembelajaran: Lebih dari Sekadar Slogan***

Ken Badley dalam artikelnya 'The Faith-Learning Integration Movement in Christian Higher Education: Slogan or Substance?' mengajukan pertanyaan kritis: apakah gerakan integrasi iman dan pembelajaran di pendidikan tinggi Kristen benar-benar substansial, atau sekadar slogan tanpa isi? (Badley, 1994). Pertanyaan ini penting karena banyak institusi Kristen mengklaim komitmen terhadap integrasi iman dan ilmu pengetahuan, namun dalam praktiknya masih terperangkap dalam dualisme yang memisahkan 'pelajaran agama' dari 'pelajaran akademis.'

Badley menunjukkan bahwa integrasi sejati menuntut lebih dari sekadar menambahkan ayat Alkitab pada silabus atau membuka kelas dengan doa (Badley, 1994). Integrasi yang autentik membutuhkan transformasi epistemologis. Cara kita memahami apa itu pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan untuk tujuan apa pengetahuan digunakan, harus sepenuhnya dijiwai oleh komitmen Kristiani. Ini adalah tantangan serius bagi setiap pendidik Kristen yang ingin jujur terhadap panggilanannya.

Kominfo Sinode GMTI menegaskan perspektif senada dalam dokumennya tentang Filosofi Pendidikan Kristen, yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar pendidikan dengan embel-embel 'Kristen,' melainkan sebuah pendekatan holistik yang memandang seluruh realitas, alam semesta, manusia, sejarah, budaya, sains. Dalam terang Firman Allah (Kominfo Sinode GMTI, 2026). Tanpa kerangka ini, pendidikan Kristen hanyalah pendidikan umum dengan aktivitas rohani tambahan.

### **Kurikulum sebagai Instrumen Nilai: Eksplisit, Tersembunyi, dan Kosong**

#### ***Kurikulum Eksplisit: Apa yang Secara Sadar Diajarkan***

Pendidikan melibatkan upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk mentransmisikan pengetahuan, sikap, dan nilai. Robert W. Pazmiño dalam *Foundational Issues in Christian Education* mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai usaha terencana untuk berbagi atau mengkomunikasikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, sensitivitas, dan perilaku yang konsisten dengan iman Kristen (Pazmiño, 2008). Karena pendidikan berurusan dengan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), setiap pilihan kurikulum mencerminkan penilaian nilai tertentu.

Kurikulum eksplisit adalah apa yang secara sadar diajarkan sebagai materi utama. Buku teks yang dipilih, topik yang dicakup, standar yang ditetapkan. Namun, bahkan pada level ini pun, netralitas adalah ilusi. Pilihan untuk mengajarkan teori evolusi tanpa alternatif, atau untuk

membahas etika tanpa referensi kepada Allah, adalah pilihan ideologis yang membentuk cara pandang siswa terhadap dunia.

Donovan L. Graham dalam *Teaching Redemptively: Joining Jesus' Restoration Project in Your Classroom* menekankan bahwa setiap mata Pelajaran. Dari matematika hingga sastra, dari sains hingga Sejarah, memiliki dimensi teologis yang tidak dapat diabaikan (Graham, 2023). Matematika mengungkapkan keteraturan dan keindahan ciptaan Allah. Sejarah adalah panggung di mana providensi ilahi bekerja. Sastra mengeksplorasi kedalaman jiwa manusia yang diciptakan untuk berelasi dengan Sang Pencipta. Mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran ini tanpa dimensi teologisnya adalah mengajarkan setengah kebenaran, yang pada akhirnya menjadi kebohongan.

### ***Kurikulum Tersembunyi: Pengaruh yang Lebih Dalam***

Jika kurikulum eksplisit adalah apa yang tertulis di silabus, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) adalah apa yang sebenarnya dipelajari siswa melalui struktur, rutinitas, dan relasi dalam lingkungan pendidikan. Menurut Elizabeth Vallance sebagaimana dikutip oleh Pazmiño, kurikulum tersembunyi mencakup efek samping sistematis dari pendidikan yang tidak tertulis, seperti cara guru berinteraksi atau struktur organisasi sekolah yang mencerminkan sistem nilai sosial tertentu (Pazmiño, 2008).

Lawrence Richards menambahkan dimensi yang lebih kritis: dalam banyak konteks pendidikan modern, kurikulum tersembunyi justru menekankan pola belajar yang individualistik dan kompetitif. Siswa diajarkan, meskipun tidak secara eksplisit, bahwa sukses adalah tentang mengalahkan orang lain, bahwa nilai adalah ukuran utama keberhasilan, dan bahwa belajar adalah aktivitas soliter bukan komunal (Pazmiño, 2008). Pola-pola ini bertentangan secara langsung dengan nilai-nilai komunitas Kristiani yang menekankan saling melayani, berbagi karunia, dan bertumbuh bersama dalam kasih.

David Bebbington dalam *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* memberikan perspektif historis yang relevan: gerakan evangelikal, sejak abad ke-18, telah berjuang melawan arus budaya yang berusaha memarginalkan iman dari kehidupan publik termasuk pendidikan (Bebbington, 2005). Kesadaran historis ini penting agar pendidik Kristen tidak naif terhadap kekuatan-kekuatan budaya yang bekerja melalui kurikulum tersembunyi.

### ***Kurikulum Kosong: Kekuasaan Pengabaian***

Dimensi ketiga yang sering diabaikan adalah kurikulum kosong (null curriculum), hal-hal yang tidak diajarkan karena pilihan atau pengabaian. Elliot Eisner, sebagaimana dijelaskan oleh Pazmiño, menjelaskan bahwa apa yang tidak diajarkan sama pentingnya dengan apa yang diajarkan, karena ketidaktahuan akan suatu topik membatasi perspektif siswa dan memengaruhi jenis pilihan yang dapat mereka pertimbangkan di masa depan (Pazmiño, 2008).

Ketika sekolah tidak mengajarkan tentang Allah, tentang dosa dan penebusan, tentang tujuan hidup yang transenden, atau tentang tanggung jawab moral berdasarkan wahyu Ilahi. Sehingga jelas mereka tidak sedang bersikap netral. Mereka secara aktif menghapus perspektif-perspektif ini dari horizon intelektual siswa. Akibatnya, generasi muda tumbuh dengan kemampuan analitis yang kuat tetapi tanpa fondasi moral dan spiritual yang kokoh untuk mengarahkan kemampuan tersebut.

Todd Buras dalam "The Other Wolterstorff, "A Review Essay" menyoroti bagaimana Nicholas Wolterstorff sebagai salah satu filsuf Kristen paling berpengaruh abad ke-20 dimana Beliau secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan yang memisahkan pembentukan karakter dari transmisi pengetahuan adalah pendidikan yang cacat secara fundamental (Buras, 2011). Kurikulum kosong dalam konteks ini bukan sekadar kelalaian teknis; ia adalah pilihan antropologis yang berdampak langsung pada siapa yang akan menjadi manusia hasil didikan tersebut.

### ***Pedagogi, Antropologi, dan Tantangan Era Digital***

#### ***Pedagogis sebagai Pernyataan Teologis***

Metode pengajaran atau pedagogi yang dipilih oleh seorang pendidik tidaklah bersifat naif atau netral. Beverley Elizabeth Norsworthy dalam artikelnya "Understanding Humans as imago Dei: Implications for Curriculum and Pedagogical Choices" menunjukkan bahwa setiap pilihan praktik pedagogis selalu menyiratkan sebuah konsepsi tentang siapa pelajar itu (Norsworthy, 2024).

Pertanyaan ini bukan sekadar pertanyaan psikologis atau pedagogis. Ini adalah pertanyaan teologis dan antropologis.

Jika pendidik memandang siswa sebagai bejana kosong yang perlu diisi pengetahuan (model banking), mereka memperlakukan siswa sebagai objek pasif, bukan subjek aktif yang diciptakan dengan kapasitas rasional dan kreatif oleh Allah. Jika pendidik memandang siswa semata-mata sebagai individu yang perlu dimaksimalkan potensi ekonominya, mereka mereduksi manusia menjadi alat produksi. Sebaliknya, pendidikan yang didasarkan pada pemahaman tentang manusia sebagai *Imago Dei* akan menghargai dimensi rasional, relasional, moral, estetis, dan spiritual dari setiap siswa (Norsworthy, 2024).

Romandito Mahendrayudha dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Manajemen Kualitas Pendidikan untuk STTIAA menegaskan bahwa dalam pandangan Kristen, siswa dipahami sebagai *Imago Dei*, sehingga pendidikan bertujuan untuk memulihkan gambar tersebut yang telah ternoda oleh dosa dan mempersiapkan siswa bagi penatalayanan ciptaan (Mahendrayudha, 2026). Ini adalah visi pendidikan yang jauh lebih kaya dan lebih utuh dibandingkan visi pendidikan sekuler mana pun.

### ***Antropologi yang Bertentangan: Kristen vs. Sekuler***

Perbedaan antropologis antara pandangan Kristen dan sekuler menghasilkan perbedaan tujuan dan metode pendidikan yang fundamental. Yitran Davidson Bumble dalam skripsinya 'Redeeming Artificial Intelligence: Tinjauan Fondasi Pendidikan Kristen untuk Membangun *Imago Dei* di Era Kecerdasan Buatan' menunjukkan bahwa pendidikan sekuler sering kali memperlakukan manusia sebagai organisme dalam kontinuitas ekologis, produk evolusi, atau sekadar *homo economicus*. Pandangan manusia ekonomi yang tujuannya hanya untuk memenuhi kebutuhan material (Bumble, 2023).

Ketika manusia dipandang sebagai produk evolusi semata, pendidikan menjadi proses adaptasi untuk bertahan dalam lingkungan kompetitif. Ketika manusia dipandang sebagai *homo economicus*, pendidikan menjadi investasi untuk memaksimalkan produktivitas ekonomi. Kedua pandangan ini, meskipun berbeda dalam nuansanya, sama-sama gagal menangkap dimensi terdalam dari kemanusiaan, bahwa manusia adalah makhluk relasional yang diciptakan untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Allah serta sesama (Bumble, 2023).

Pintor Marihot Sitanggang, Jantua Tambunan, dan Ridho Kardo Parhusip dalam artikel mereka 'Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan' memperluas perspektif ini dengan menekankan dimensi ekologis dari antropologi Kristiani (Sitanggang dkk., 2022). Manusia sebagai *Imago Dei* adalah penjaga (steward) ciptaan Allah, bukan tuan yang mengeksploitasi alam demi kepentingan sendiri. Pendidikan Kristen, oleh karena itu, tidak hanya membentuk individu yang saleh, tetapi juga membentuk komunitas manusia yang bertanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan.

### ***Kecerdasan Buatan: Tantangan Baru bagi Pendidikan Kristiani***

Di era modern, tantangan ketidaknetralan ini semakin nyata dan kompleks dengan hadirnya teknologi Kecerdasan Buatan (AI). Bumble menegaskan bahwa AI tidaklah netral; ia membawa bias dari para penciptanya dan dari data yang dimasukkan ke dalamnya (Bumble, 2023). Algoritma AI dibangun di atas asumsi-asumsi tertentu tentang apa yang bernilai, apa yang relevan, dan bagaimana masalah harus diselesaikan, asumsi-asumsi yang seringkali tidak terlihat namun sangat berpengaruh.

AI berpotensi mengubah tujuan pendidikan menjadi sekadar efisiensi dan personalisasi teknis. Jika tidak difilter secara teologis, AI dapat menggerus otentisitas kemanusiaan dan relasi personal yang merupakan inti dari *Imago Dei* (Mahendrayudha, 2026). Bayangkan sebuah sistem pendidikan yang sepenuhnya dimediasi oleh AI: siswa belajar dari algoritma yang mengoptimalkan retensi informasi dan perolehan keterampilan, namun tidak pernah mengalami relasi guru-murid yang autentik, tidak pernah bergumul bersama komunitas tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental, tidak pernah dibentuk oleh teladan moral seorang pendidik yang berdarah dan berdarah.

Bumble menawarkan kerangka teologis untuk merespons tantangan ini: alih-alih menolak AI secara total atau menerimanya secara uncritical, pendidikan Kristen dipanggil untuk 'menebus' AI,

serta menggunakannya sebagai alat yang tunduk pada tujuan-tujuan Kristiani, bukan sebagai tuan yang mendiktasikan arah pendidikan (Bumbe, 2023). Ini membutuhkan literasi teologis yang kuat dari para pendidik Kristen agar mereka mampu mengevaluasi secara kritis setiap teknologi yang masuk ke ruang kelas.

### **Sekolah sebagai Komunitas Memori dan Kedaulatan Kristus** ***Peran Sekolah dalam Membentuk Memori Kolektif***

Sekolah berfungsi sebagai 'komunitas memori' utama dalam masyarakat. Di sinilah tradisi, pengetahuan, dan keterampilan bersama diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (CRC, 2005). Ini bukan sekadar fungsi informatif. Fungsi ini adalah pembentukan identitas. Apa yang diingat dan diwariskan oleh sebuah komunitas menentukan siapa komunitas itu dan ke mana ia akan melangkah.

Krisis dalam pendidikan kontemporer sering kali muncul bukan karena kekurangan informasi, tetapi karena adanya visi yang saling bersaing untuk memegang kendali atas apa yang harus diingat dan diwariskan. Dalam konteks Indonesia yang plural, pertarungan ini menjadi sangat nyata: apakah sekolah akan mewariskan narasi materialisme dan konsumerisme yang dibawa oleh globalisasi? Atau narasi nihilisme dan relativisme yang merayap masuk melalui media sosial? Atau narasi iman Kristen yang memandang sejarah dalam terang penebusan Allah?

Bebbington dalam analisis historisnya tentang evangelikalisme menunjukkan bahwa komunitas-komunitas iman yang bertahan dan berkembang adalah mereka yang berhasil mempertahankan memori kolektif tentang Allah yang bertindak dalam Sejarah, tentang konversi, kebangkitan rohani, dan transformasi sosial yang dikerjakan oleh kuasa Injil (Bebbington, 2005). Sekolah Kristen, dalam kerangka ini, adalah lembaga yang menjaga dan mewariskan memori transformatif tersebut.

### ***Kedaulatan Kristus atas Seluruh Bidang Studi***

Bagi komunitas Kristen Reformed, sekolah berfungsi sebagai lembaga parachurch atau perpanjangan pelayanan gereja yang tidak terpisahkan (CRC, 2005). Fondasi teologis dari pandangan ini adalah doktrin tentang kedaulatan universal Kristus. Seperti yang dinyatakan Abraham Kuyper, salah satu arsitek atau bapak intelektual gerakan Reformed tidak ada satu jengkal pun dari seluruh ciptaan Allah yang tidak dituntut oleh Kristus sebagai milik-Nya.

Implikasi pedagogisnya sangat luas. Mahendrayudha menjelaskan bahwa karena Kristus adalah Tuhan atas setiap jengkal ciptaan, maka pendidikan harus mengakui kedaulatan-Nya di seluruh bidang studi (Mahendrayudha, 2026). Ini berarti fisika diajarkan sebagai eksplorasi keteraturan yang Allah ciptakan. Ekonomi dipelajari dalam kerangka keadilan dan penatalayanan yang Allah menuntut. Seni dipahami sebagai ekspresi kapasitas kreatif manusia yang merupakan pantulan dari kreativitas Allah sendiri. Tidak ada bidang yang 'netral' atau 'sekuler' dalam arti terlepas dari klaim kedaulatan Kristus.

Wolters dalam *Creation Regained* menyediakan kerangka yang lebih sistematis untuk memahami ini melalui kategori 'struktur' dan 'arah' (Wolters, 2005). Struktur merujuk pada tatanan ciptaan yang baik yang Allah ciptakan dan tetapkan. Arah merujuk pada orientasi moral dari realitas, apakah ia diarahkan menuju Allah (penebusan) atau menjauh dari Allah (kejatuhan). Pendidikan Kristen bertugas untuk membantu siswa memahami struktur ciptaan yang Allah rancang sambil mendorong mereka untuk mengorientasikan seluruh kehidupan mereka ke arah yang benar, yaitu ke arah Allah dan bukan menjauh dari-Nya.

### ***Bahaya Privatisasi Iman dalam Pendidikan***

Mengisolasi iman dari pendidikan tidak hanya membahayakan kualitas Pendidikan. Pandangan ini juga membahayakan iman itu sendiri. Ketika iman diperlakukan sebagai urusan privat yang tidak relevan dengan matematika, sains, sejarah, atau sastra yang diajarkan di sekolah, pesan implisit yang diterima siswa adalah bahwa iman tidak memiliki relevansi publik. Iman menjadi sesuatu yang hanya bermakna di dalam gereja atau dalam doa pribadi, tetapi tidak dalam kehidupan nyata di mana siswa harus bekerja, membuat keputusan etis, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Ini adalah bahaya yang Badley identifikasi dalam konteks pendidikan tinggi Kristen: banyak alumni universitas Kristen meninggalkan bangku kuliah dengan iman yang terpartisi, iman yang

berfungsi di 'kompartemen agama' kehidupan mereka tetapi tidak mengintegrasikan seluruh pemikiran dan tindakan mereka (Badley, 1994). Akibatnya, wawasan dunia sekuler dibiarkan mendominasi pikiran siswa di luar konteks ibadah formal.

### **Meritokrasi, Keadilan, dan Pluralisme Pendidikan**

#### ***Mitos Meritokrasi dalam Pendidikan***

Salah satu narasi paling dominan dalam pendidikan modern adalah narasi meritokrasi: keyakinan bahwa sistem pendidikan yang baik akan memberikan peluang yang sama bagi semua orang, dan bahwa keberhasilan akademis adalah semata-mata hasil dari kerja keras dan kemampuan individual. Namun, narasi ini mengabaikan realitas ketimpangan struktural yang sangat nyata.

Agenda Sinode CRC 2005 dengan jelas menyatakan bahwa ketidakmampuan finansial tidak boleh menjadi penghalang bagi keluarga Kristen untuk mendapatkan pendidikan yang selaras dengan iman mereka (CRC, 2005). Pernyataan ini mengandung kritik implisit terhadap mitos meritokrasi: jika akses terhadap pendidikan berkualitas, termasuk pendidikan Kristen, ditentukan oleh kemampuan finansial, maka sistem tersebut secara inheren tidak adil. Posisi ekonomi seseorang menjadi penentu keuntungan kompetitif dalam pendidikan, bukan semata-mata kerja keras atau bakat.

Graham dalam *Teaching Redemptively* mengajukan perspektif yang lebih tajam: pendidikan yang benar-benar redemptif tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu-individu berbakat, tetapi juga bekerja untuk memulihkan struktur-struktur sosial yang rusak oleh dosa (Graham, 2023). Ini berarti pendidikan Kristen harus peka terhadap isu-isu keadilan sosial dan bukan karena mengikuti agenda politik tertentu, tetapi karena keadilan adalah bagian integral dari karakter Allah yang harus tercermin dalam komunitas yang diciptakan menurut gambar-Nya.

#### ***Pluralisme Pendidikan sebagai Keniscayaan Etis***

Karena pendidikan tidak netral, pluralisme dalam pendidikan menjadi sebuah keniscayaan etis, bukan sekadar kebetulan pragmatis. Dalam masyarakat yang beragam, setiap orang tua harus memiliki kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan hati nurani mereka tanpa hambatan finansial (CRC, 2005). Ini adalah klaim hak asasi yang berakar pada pemahaman Kristiani tentang tanggung jawab orang tua sebagai pemberi pendidikan pertama bagi anak-anak mereka.

Pilihan Pendidikan missal sekolah Kristen, charter schools, atau homeschooling bukan sekadar preferensi konsumen dalam pasar pendidikan. Ia merupakan bentuk perlawanan terhadap monopoli negara atas pendidikan yang, jika dibiarkan, akan memaksakan satu wawasan dunia tunggal (sekuler humanis) kepada seluruh populasi tanpa mempertimbangkan keberagaman komitmen religius dan moral warganya.

Sitanggang dkk. memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan yang menghormati integritas ciptaan Allah harus juga menghormati keberagaman komunitas manusia yang diciptakan oleh-Nya (Sitanggang dkk., 2022). Memaksakan keseragaman ideologis melalui sistem pendidikan yang tersentralisasi adalah bentuk kekerasan epistemologis yang bertentangan dengan penghargaan Kristiani terhadap keberagaman dalam kesatuan.

#### ***Sekolah Kristen sebagai Kesaksian Publik***

Keberadaan sekolah Kristen bukan sekadar alternatif pendidikan bagi keluarga-keluarga Kristen. Ia merupakan saksi penginjilan terhadap ketuhanan Yesus Kristus di tengah masyarakat yang semakin agresif secara sekuler (CRC, 2005). Ketika sebuah sekolah Kristen menunjukkan bahwa iman Kristen menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas moral, berempati sosial, dan memiliki visi hidup yang transenden, sekolah tersebut sedang memberikan kesaksian yang hidup tentang relevansi Injil bagi seluruh kehidupan.

Graham menekankan bahwa kelas adalah mikrokosmos dari proyek restorasi Kristus (Graham, 2023). Setiap kali seorang guru Kristen membantu seorang siswa memahami sesuatu dengan lebih baik, mengembangkan karakter yang lebih mulia, atau menemukan panggilannya yang unik sebagai gambar Allah. Dimana manusia sedang berpartisipasi dalam misi besar Allah untuk memulihkan seluruh ciptaan.

## Narasi Besar Alkitab sebagai Kerangka Pendidikan

### ***Penciptaan: Fondasi Ontologis Pendidikan***

Narasi Alkitab dimulai dengan Penciptaan, sebuah tindakan Allah yang bebas, penuh kasih, dan bertujuan. Realitas adalah ciptaan Allah yang baik, teratur, dan bermakna (Wolters, 2005). Ini adalah fondasi ontologis yang mendasari seluruh proyek pendidikan Kristen. Jika realitas memiliki struktur yang diberikan oleh Allah seperti hukum-hukum alam, prinsip-prinsip moral, kebenaran-kebenaran logis, maka pendidikan adalah upaya manusia untuk mengenal dan memahami realitas tersebut sesuai dengan cara Allah merencangkannya.

Pandangan ini berbeda secara fundamental dari relativisme postmodern yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial, maupun dari naturalisme yang memandang realitas sebagai hasil proses acak tanpa tujuan. Dalam kerangka Kristiani, ada kebenaran objektif yang dapat diketahui, bukan karena manusia menciptakannya, tetapi karena Allah menetapkannya dan memberikan manusia kapasitas kognitif untuk memahaminya sehingga manusia bisa menjadi pencipta sebagai *secondary homo faber*.

### ***Kejatuhan: Realisme Pendidikan Kristen***

Narasi Kejatuhan menambahkan dimensi realisme yang kritis terhadap optimisme naif tentang pendidikan. Dosa telah merusak seluruh dimensi kemanusiaan, termasuk kapasitas intelektual manusia (noetic effects of sin). Ini berarti penalaran manusia, meskipun tidak sepenuhnya rusak, rentan terhadap bias, distorsi, dan penipuan diri sendiri. Pendidikan yang mengabaikan dimensi ini akan menghasilkan kepercayaan yang berlebihan pada kemampuan rasional manusia dan meremehkan kebutuhan akan pencerahan dan transformasi yang datang dari Allah.

Graham menunjukkan implikasi praktisnya: pendidikan redemptif harus jujur tentang kondisi manusia yang jatuh. Tentang kecenderungan manusia untuk menggunakan pengetahuan demi kekuasaan dan kepentingan diri sendiri, bukan demi kebaikan bersama dan kemuliaan Allah (Graham, 2023). Ini berarti pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membentuk kehendak dan afeksi siswa agar mereka sungguh-sungguh menginginkan yang benar.

### ***Penebusan dan Penggenapan: Visi Teleologis Pendidikan***

Narasi Penebusan dan Penggenapan memberikan visi teleologis tentang ke mana arah seluruh pendidikan. Dalam Kristus, Allah sedang memulihkan seluruh ciptaan menuju tujuannya yang semula dan bahkan melampaui tujuan semula tersebut. Pendidikan Kristen berpartisipasi dalam proyek kosmik ini dengan membentuk manusia-manusia yang mampu menjadi agen penebusan di berbagai bidang kehidupan.

Mahendrayudha dan Sitanggang dkk. sama-sama menekankan dimensi teleologis ini: pendidikan Kristen bukan sekadar mempersiapkan siswa untuk berhasil di dunia sekarang, tetapi untuk berpartisipasi dalam misi Allah bagi dunia yang akan datang (Mahendrayudha, 2026; Sitanggang dkk., 2022). Ini memberikan motivasi yang jauh lebih kuat dan bermakna dibandingkan sekadar 'mendapatkan pekerjaan yang baik' atau 'menjadi warga negara yang produktif'.

## KESIMPULAN

Secara filosofis, pendidikan adalah proses berbagi konten dalam konteks masyarakat. Proses ini melibatkan pikiran, hati, dan tubuh. Karena setiap konten dan metode yang dibagikan berakar pada asumsi tertentu mengenai kebenaran dan hakikat manusia, asumsi-asumsi yang tidak pernah netral, maka jelas netralitas dalam pendidikan hanyalah mitos yang berbahaya.

Essay ini telah menunjukkan, melalui berbagai sumber dan perspektif, bahwa ketidaknetralan pendidikan bukan sekadar masalah akademis tetapi masalah etis dan teologis yang menuntut respons yang bertanggung jawab. Dari Badley yang mempertanyakan substansi integrasi iman-pembelajaran, hingga Norsworthy yang menelusuri implikasi antropologi Imago Dei bagi pedagogi; dari Pazmiño yang menganalisis tiga dimensi kurikulum, hingga Bumble yang memperingatkan tentang bias AI; dari Wolters yang menyediakan kerangka reformasional, hingga Graham yang mengajak guru-guru Kristen untuk bergabung dalam proyek restorasi Yesus.

Dimana seluruh suara ini berkonvergensi pada satu kesimpulan: pendidikan tidak pernah netral, dan tidak seharusnya pretend untuk netral.

Pendidik Kristen dipanggil untuk tidak bersikap netral. Sebaliknya, mereka harus secara sadar mengintegrasikan narasi besar Alkitab: Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penggenapan (CFRC) ke dalam seluruh proses pembelajaran. Bukan sebagai tambahan eksternal pada kurikulum yang sudah ada, tetapi sebagai kerangka hermeneutis yang mentransformasi cara kita memahami dan mengajarkan setiap bidang pengetahuan.

Dengan integrasi itu, pendidik Kristen dapat membentuk karakter dan wawasan dunia siswa yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman baik tantangan dari humanisme sekuler, relativisme postmodern, materialisme konsumeris, maupun determinisme teknologis yang dibawa oleh era AI. Lebih dari itu, mereka dapat membentuk manusia-manusia yang mengenal siapa mereka (Imago Dei), mengapa mereka ada (untuk memuliakan Allah dan menikmati-Nya selamanya), dan bagaimana mereka harus hidup (dalam ketaatan kasih kepada Allah dan sesama) (Mahendrayudha, 2026; Sitanggang dkk., 2022). Inilah panggilan tertinggi pendidikan Kristen yaitu bukan hanya mengisi pikiran, tetapi membentuk jiwa; bukan hanya mempersiapkan siswa untuk dunia pekerjaan, tetapi mempersiapkan mereka untuk pelayanan yang kekal dalam Kerajaan Allah yang sedang datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badley, Ken. "The Faith-Learning Integration Movement in Christian Higher Education: Slogan or Substance?" *Journal of Research on Christian Education* 3, no. 1 (Musim Semi 1994): 13–33.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. London: Routledge, 2005.
- Bumbe, Yitran Davidson. "Redeeming Artificial Intelligence: Tinjauan Fondasi Pendidikan Kristen untuk Membangun Imago Dei di Era Kecerdasan Buatan (AI/ChatGPT)." Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2023.
- Buras, Todd. "The Other Wolterstorff: A Review Essay." *Christian Scholar's Review* 41, no. 1 (2011): 77–87.
- Christian Reformed Church in North America. *Agenda for Synod 2005*. Grand Rapids: CRC Publications, 2005.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. Edisi ke-6. London: SAGE Publications, 2018.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Joining Jesus' Restoration Project in Your Classroom*. Edisi ke-3. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2023.
- Kominfo Sinode GMIT. "Filosofi Pendidikan Kristen." Sinode GMIT. Diakses 3 April 2026. <https://www.sinodegmit.or.id>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.
- Mahendrayudha, Romandito. "Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah: Manajemen Kualitas Pendidikan: Inovasi dan Keunikan Sekolah Kristen." Trawas: Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STTIAA), 2026.
- Norsworthy, Beverley Elizabeth. "Understanding Humans as Imago Dei: Implications for Curriculum and Pedagogical Choices." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 19, no. 1 (2024).
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Edisi ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Schreier, Margrit. *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE Publications, 2012.
- Sitanggang, Pintor Marihot, Jantua Tambunan, dan Ridho Kardo Parhusip. "Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 3 (Desember 2022): 539–548.

- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worldview, Worship, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Edisi ke-2. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Xiao, Yu, dan Maria Watson. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review." *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2019): 93–112.